

**ANALISIS PENGARUH PENERAPAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP *INTEGRATED REPORTING*
PADA PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2023**

(SKRIPSI)

**Oleh
THISYA AUDINA
2151031011**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**ANALISIS PENGARUH PENERAPAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP *INTEGRATED REPORTING*
PADA PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2023**

Oleh

THISYA AUDINA

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH PENERAPAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *INTEGRATED REPORTING* PADA PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2023

Oleh

THISYA AUDINA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Integrated Reporting* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. *Corporate Governance* diukur melalui tiga indikator, yaitu skor *Corporate Governance Perception Index*, jumlah dewan direksi, dan jumlah komite audit. *Integrated Reporting* diukur berdasarkan tujuh elemen yang direkomendasikan oleh *International Integrated Reporting Council*. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh 55 perusahaan BUMN. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CGPI dan dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting*, sedangkan komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mendukung teori agensi bahwa tata kelola perusahaan yang baik berperan penting dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas pelaporan. Penelitian ini memberikan implikasi bagi penguatan struktur tata kelola dan mendorong regulator untuk mempertimbangkan penerapan IR sebagai standar pelaporan di masa depan.

Kata Kunci: *Corporate Governance*, *Integrated Reporting*, CGPI, Dewan Direksi, Komite Audit

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE IMPLEMENTATION ON INTEGRATED REPORTING IN STATE-OWNED ENTERPRISES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) FOR THE PERIOD 2019–2023

By

THISYA AUDINA

This study aims to analyze the effect of Corporate Governance on Integrated Reporting (IR) in State-Owned Enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. Corporate Governance is measured using three indicators: Corporate Governance Perception Index (CGPI) score, the number of board of directors, and the number of audit committee members. Integrated Reporting is assessed based on the seven elements recommended by the International Integrated Reporting Council (IIRC). The sample was selected using purposive sampling, resulting in 55 SOEs. The data were analyzed using multiple linear regression with the aid of SPSS. The results show that CGPI and the board of directors have a positive and significant effect on Integrated Reporting, while the audit committee has no significant effect. These findings support agency theory, indicating that strong corporate governance plays an essential role in promoting transparency and accountability in reporting. The study implies the need to strengthen governance structures and encourages regulators to consider adopting IR as a future reporting standard.

Keywords: *Corporate Governance, Integrated Reporting, CGPI, Board of Directors, Audit Committee*

Judul Skripsi

: ANALISIS PENGARUH PENERAPAN
CORPPRATE GOVERNANCE TERHADAP
INTEGRATED REPORTING PADA
PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK
NEGARA YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-
2023

Nama Mahasiswi

: *Thisya Audina*

Nomor Pokok Mahasiswi

: 2151031011

Jurusan

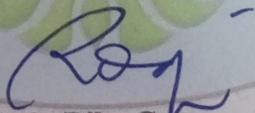
: Akuntansi

Fakultas

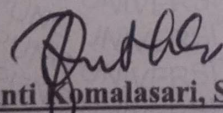
: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19750620 200012 2001

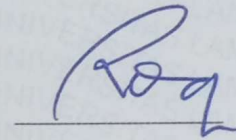
2. Ketua Jurusan


Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP. 19700801 199512 2001

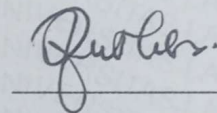
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

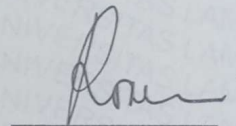
Ketua : **Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni,
S.E., M.Si., Akt.**



Penguji Utama : **Dr. Agrianti Komalasari, S.E.,
M.Si., Akt., CA., CMA.**



Penguji Kedua : **Rona Majidah, S.E., M.Ak.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairabi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian : **27 Mei 2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Thisya Audina

NPM : 2151031011

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap *integrated reporting* pada perusahaan badan usaha milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023” adalah bear hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 Mei 2025



Thisya Audina

2151031011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Thisya Audina, lahir di Bandar Lampung pada 28 Maret 2003 sebagai anak tunggal dari Bapak Henry Mahatma Jaya dan (Alm.) Ibu Widyawati. Penulis bertempat tinggal di Jalan Sedap Malam 7 No. 18, Perumnas Way Kadis, Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Penulis memulai pendidikannya pada Taman Kanak-kanak Amalia dan lulus pada tahun 2009. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Al-Azhar 2 dan lulus pada tahun 2015. Pendidikan tingkat menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 1 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2018. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis aktif sebagai salah satu anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada tahun 2022, serta menjabat sebagai staf Kominfo di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada periode 2023.

MOTTO

“you can find sunshine in the rain”

QS. Al - Insyirah [94:5]

“And whoever puts their trust in Allah – then He will suffice them”

QS. At-Talaq [21:186]

“Allah does not burden a soul beyond that it can bear”

QS. Al-Baqarah [2:286]

“forget about the one who caused you pain”

QS. At - Taubah [9:40]

QS. An - Mahal [16:127]

“I swear I will love you in a different way”

QS. Al – Ahzab [33:43]

QS. An – Nahl [16:97]

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin

Puji atas kehadiran Allah SWT dan shalawat untuk Nabi Besar Muhammad SAW, dengan segala nikmat dan kasihh saying-Nya dalam memberi kemudahan dan kelancaran pada setiap proses skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat waktu.

Karya ini kupersembahkan sebagai tanda terima kasihh atas segala pengorbanan serta kasihh saying dan cinta yang tulus kepada:

Orang Tuaku Tercinta

Ayahanda Henry Mahatma Jaya dan Alm. Ibunda Widyawati

Yang telah merawat, membesarkan, mendidik, dan menyemangatiku tanpa lelah serta memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang yang tiada henti untuk kesuksesanku.

Semoga aku selalu dapat menjadi kebanggaan Papa dan Mama.

Keluarga Besar M. Isa Yasin

Yang selalu mendukung, membantu, dan mendoakan atas kesuksesanku untuk dapat membanggakan kedua orang tua dan keluarga.

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillahirabbil alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap *integrated reporting* pada perusahaan badan usaha milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang kebersamai saat proses penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E, M.Sc., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang juga kebersamai saat proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Lego Waspodo, SE., M.Si., Ak., CA. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Jurusan Akuntansi.

5. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran dan kritik, doa serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku dosen pembahas utama yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Rona Majidah, S.E., M.Ak. selaku dosen pembahas kedua yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah memberikan bantuan baik selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
10. Papa Henry Mahatma Jaya sebagai ayahanda saya yang saya sayangi dan saya hormati. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Papa tercinta, yang selalu menjadi sumber kekuatan, semangat, dan dukungan dalam setiap langkah hidup saya. Terima kasih atas kasih sayang, doa, serta kerja keras Papa yang tiada henti dalam membimbing dan menguatkan saya hingga sampai di titik ini. Kehadiran dan ketulusan Papa adalah anugerah luar biasa yang tak ternilai, dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan untuk Papa.
11. Mama Widyawati (Almarhumah) Sebagai Ibunda saya yang saya sayangi dan hormati. Terima kasih atas cinta yang tulus, doa yang tiada henti, dan semua pengorbanan yang tak pernah bisa kubalas. Meskipun ragamu telah tiada, namamu selalu hidup dalam setiap langkahku. Semangatmu, kelembutanmu, dan kekuatanmu menjadi cahaya dalam perjalananku. Kupersembahkan setiap keberhasilan ini sebagai bukti cinta dan baktiku. Semoga Allah SWT

menempatkan Mama di tempat terbaik di sisi-Nya, di taman-taman surga yang abadi. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

12. Seluruh keluarga besar M. Isa Yasin, Om dan Tante, serta saudara-saudariku. Terima kasih atas semangat, doa, dan dukungan bak moral maupun materi yang telah kalian berikan selama penulis menempuh masa perkuliahan. Semoga kelak penulis dapat menjadi kebanggaan keluarga dan kebaikan kalian mendapat balasan dan keberkahan dari Allah SWT.
13. Terima kasih banyak kepada sahabat terbaik saya Fidia Anggiafani, yang selalu hadir dalam setiap proses, menemani di saat suka maupun duka, memberikan semangat di kala lelah, membantu tanpa pamrih, dan tak henti-hentinya mendoakan yang terbaik untuk saya. Kehadiranmu adalah salah satu anugerah terindah dalam perjalanan ini, dan saya bersyukur bisa melalui masa-masa sulit bersama sahabat sekuat dan setulus kamu.
14. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada KuMan, Anggi, Erryn, Jihan, Nailah. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada sahabat-sahabat seperjuangan di bangku kuliah, yang telah bersama-sama melewati setiap fase dari awal perkuliahan hingga akhir perjuangan ini. Kebersamaan, tawa, lelah, panik menjelang deadline, serta doa dan dukungan yang saling menguatkan menjadi bagian berharga yang tak akan terlupakan. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, saling menyemangati, dan tumbuh bersama hingga akhirnya kita sampai di titik ini.
15. Sahabat-sahabatku Skuyliving, Hany, Tata, Kirana, Dipa, Yanda, Hanif. Terima kasih saya ucapkan untuk teman-teman SMP-ku yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupku. Kenangan indah, tawa bersama, dan persahabatan yang terjalin sejak dulu menjadi fondasi yang menguatkan saya hingga saat ini. Meskipun jarak dan waktu memisahkan, kebersamaan kita tetap tersimpan rapi dalam hati sebagai motivasi dan kenangan yang tak terlupakan.
16. Sahabat-sahabatku Thifally, Amel, Athaya. Terima kasih untuk sahabat-sahabat SMA-ku yang telah menemani perjalanan masa remaja penuh warna. Kebersamaan kita melalui suka dan duka, belajar bersama, bercanda, dan saling

mendukung membuat masa-masa itu begitu berharga. Meskipun kini kita melangkah di jalan masing-masing, kenangan dan ikatan persahabatan kita akan selalu menjadi sumber semangat dalam hidupku.

17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik. Semoga hal baik senantiasa menanti kalian dan mendapatkan balasan serta keberkahan dari Allah SWT.
18. Terakhir, kepada diri saya sendiri Thisya Audina, untuk semua perjuangan, kesabaran, dan ketekunan yang telah kamu tunjukkan sepanjang perjalanan ini. Terima kasih sudah tidak menyerah di saat sulit, terus belajar dan berkembang, serta selalu berusaha menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Ingatlah bahwa setiap langkah yang kamu ambil, sekecil apapun, adalah kemajuan yang patut diapresiasi. Teruslah percaya pada kemampuanmu dan jangan pernah berhenti bermimpi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan, sehingga perlu adanya saran dan kritik yang membangun agar lebih baik. Penulis harap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumber informasi literatur untuk penulisan karya ilmiah berikutnya.

Bandar Lampung, 23 Mei 2025

Penulis

Thisya Audina

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	11
2.1.2 <i>Corporate Governance</i>	12
2.1.3 <i>Corporate Governance Perception Index (CGPI)</i>	13
2.1.4 Dewan Direksi.....	14
2.1.5 Komite Audit.....	15
2.1.6 Proses Pemeringkatan CGPI	17
2.1.7 <i>Integrated Reporting</i>	18
2.2 Penelitian Terdahulu.....	20
2.3 Kerangka Berpikir	23
2.4 Hipotesis	24
2.4.1 Pengaruh <i>Corporate Governance Perception Index (CGPI)</i> terhadap <i>integrated reporting</i>	24
2.4.2 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap <i>Integrated Reporting</i>	26
2.4.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap <i>Integrated Reporting</i>	27
III. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Pendekatan Penelitian.....	29
3.2 Populasi dan Sampel.....	29

3.2.1 Populasi	29
3.2.2 Sampel.....	30
3.3 Jenis dan Sumber Data	30
3.4 Definisi Operasional Variabel	30
3.4.1 Variabel Depend (y)	30
3.4.2 Variabel Independen (x).....	32
3.5 Alat Analisis	36
3.6 Teknik analisis data	37
3.6.1 Analisis statistik deskriptif Statistik.....	37
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	37
3.6.3 Model Analisis	40
3.6.4 Pengujian Hipotesis	40
IV. HASIL PENELITIAN.....	42
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	42
4.2 Analisis Statik Deskriptif	42
4.3 Uji Asumsi Klasik	44
4.3.1 Uji Normalitas.....	44
4.3.2 Uji Multikolinearitas	45
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	46
4.3.4 Uji Autokorelasi	47
4.4 Uji Determinasi	48
4.5 Uji Kelayakan Model (F-Test)	48
4.6 Pengujian Hipotesis	49
4.7 Pembahasan	51
4.7.1 Pengaruh <i>Corporate Governance Perception Index</i> terhadap <i>Integrated Reporting</i>	51
4.7.2 Pengaruh Dewan Direksi terhadap <i>Integrated Reporting</i>	53
4.7.3 Pengaruh komite audit terhadap <i>integrated reporting</i>	55
V. KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Keterbatasan	59

5.3 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bobot Nilai <i>Corporate Governance Perception Index</i> (2019).....	14
Tabel 3.1 Aspek Penilaian <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI).....	32
Tabel 3.2 Skor Peningkatan <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) 2022	33
Tabel 3. 3 Operasional Variabel.....	35
 Tabel 4. 1 Kriteria Sampel	42
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statik Deskriptif.....	43
Tabel 4. 3 Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov	44
Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas	45
Tabel 4. 5 Uji Heteroskedasitas.....	46
Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi	47
Tabel 4. 7 Hasil Uji Determinasi.....	48
Tabel 4. 8 Hasil Uji F-Test.....	49
Tabel 4. 9 Hasil Uji T-Test.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	24
-------------------------------------	----

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kondisi saat ini, cakupan pelaporan keuangan makin meluas dan kebutuhan akan informasi kian tinggi. Pelaporan terintegrasi, timbul sebagai pengaruh dari ketidakstabilan ekonomi global yang melanda pada tahun 2008 mengakibatkan peningkatan permintaan pelaporan non-keuangan (Utami et al., 2022). *Integrated Reporting* (IR) memiliki andil penting dalam pengendalian manajemen dan keterlibatan pemangku kepentingan. Konsep ‘pemikiran terintegrasi’ mendorong penyatuan antara akuntansi keuangan konvensional dengan elemen keberlanjutan serta isu-isu tata kelola perusahaan guna meningkatkan efektivitas informasi dalam mendukung pengambilan keputusan pada pelaporan bisnis masa kini (Velte & Stawinoga, 2017; Utami et al., 2022).

Kebanyakan perusahaan di Indonesia masih mempunyai pemahaman yang terbatas mengenai manfaat *Integrated Reporting* (IR), sehingga belum mengutamakannya dalam praktik pelaporan mereka. Selain itu, belum adanya regulasi yang mewajibkan penerapan IR secara tegas menjadi salah satu faktor penghambat. Kesadaran yang rendah ini semakin diperburuk oleh kurangnya panduan teknis serta ketentuan regulasi yang mendukung implementasi IR. Akibatnya, penerapan IR di Indonesia lebih bersifat sukarela tanpa adanya dorongan regulasi yang kuat (Setiawan, 2020). *Integrated Reporting* (IR) diperkenalkan sebagai metode terbaru dalam pelaporan perusahaan yang berfungsi sebagai praktik akuntansi modern. Pendekatan ini dirancang untuk membantu perusahaan dalam memahami proses penciptaan nilai serta menyampaikan informasi secara lebih efektif kepada pemangku kepentingan eksternal (Perego et al., 2016; Cooray et al., 2020). *Integrated reporting* mencakup penyajian informasi keuangan dan non-keuangan, termasuk aspek lingkungan, sosial,

serta tata kelola, dalam satu laporan yang terintegrasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kinerja perusahaan dengan mengedepankan konsep integrasi yang lebih luas (Cooray et al., 2020).

Integrated Reporting (IR) dianggap sebagai bentuk komunikasi yang menyatukan aspek strategi, mekanisme tata kelola, pencapaian kinerja, dan proyeksi bisnis perusahaan guna menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang (IIRC, 2013). Beberapa penelitian menyatakan bahwa penerapan *integrated reporting* dapat meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan kepada penyedia modal. Selain itu, pendekatan ini juga dianggap mampu menciptakan sistem pelaporan yang lebih selaras dan efisien dengan menghubungkan elemen-elemen dalam laporan keuangan dan aspek keberlanjutan yang sebelumnya terpisah (Cho et al., 2013; Eccles et al., 2014; Baboukardos & Rimmel, 2016; Kurniawan et al., 2020).

Penelitian mengenai *integrated reporting* di Indonesia masih tergolong langka, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan sampel, yaitu hanya perusahaan yang telah menerapkan praktik pengungkapan ini. Selain itu, konsep Integrated Reporting mendorong perusahaan untuk menerapkan *Integrated Thinking* (IT), yang mengacu pada proses berpikir aktif dalam menghubungkan berbagai unit operasional, fungsi bisnis, serta modal yang digunakan atau berdampak pada perusahaan (IIRC, 2013). Namun, penggunaan *integrated reporting* telah mengalami perkembangan seiring waktu. Kemajuan ini didukung oleh berbagai penelitian yang menyoroti manfaat serta dampaknya terhadap keterbukaan informasi dan mutu laporan perusahaan (Saminem et al., 2022) yang menyatakan pada tahun 2021, sekitar 40 perusahaan di Indonesia telah menerapkan IR, menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun-tahun sebelumnya.

Kasus yang melibatkan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menyoroti pentingnya transparansi terhadap penyajian laporan keuangan, terutama karena status perusahaan sebagai entitas publik. Transparansi ini merupakan bagian dari keterbukaan informasi yang wajib dijalankan oleh perusahaan terbuka. Ketua Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), Tarkosunarya, menekankan bahwasanya direksi Garuda seharusnya

memberikan transparansi kepada publik yang difungsikan sebagai bentuk keterbukaan informasi, mengingat perusahaan tersebut merupakan emiten sekaligus BUMN. Pada 25 April 2019, terjadi perbedaan pendapat diantara Dewan Komisaris PT Garuda Indonesia terkait laporan keuangan pada 2018. Dua komisaris, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, mengajukan keberatan serta menolak tuduhan terkait penandatanganan laporan tersebut. Keberatan ini muncul akibat pencatatan pos pendapatan lain-lain yang sebenarnya masih berupa akun piutang, tetapi telah diakui sebagai pendapatan perusahaan. Kedua komisaris tersebut menilai praktik pencatatan ini tidak sesuai dengan pedoman yang tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 23, karena dalam pandangan mereka, piutang yang timbul akibat kontrak kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi seharusnya tidak dicatat sebagai pendapatan (Kompasiana.com, 2025).

Kasus tersebut mencerminkan bahwa laporan keuangan yang disajikan belum terintegrasi dengan baik. Kurangnya transparansi dalam proses pelaporan bisa menimbulkan ketimpangan informasi antara pihak-pihak terkait yang memiliki akses kuat terhadap data perusahaan dan pihak yang aksesnya lebih terbatas. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidakadilan serta mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Nindiasari, 2018). Sejumlah lembaga internasional mulai mengusulkan bentuk pelaporan yang tidak hanya berorientasi pada laporan keuangan. Inisiatif ini mendorong lahirnya konsep pelaporan yang lebih menyeluruh dan terpadu, yang kemudian dikenal sebagai *integrated reporting* (Novaridha, 2017; Rahayuningsih, 2019; Nida et al., 2021).

Di Indonesia, penerapan keuangan berkelanjutan diatur melalui Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 yang ditujukan kepada lembaga jasa keuangan, emiten, serta perusahaan publik, sebagai upaya untuk mendorong transparansi informasi non-keuangan. Namun, regulasi ini belum mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan yang terintegrasi, sehingga penerapan *integrated reporting* masih bersifat sukarela. Perusahaan memiliki kebebasan untuk mengadopsi *integrated reporting framework*, meskipun belum menjadi ketentuan wajib. Pendekatan pengungkapan

secara sukarela ini berpotensi mengurangi asimetri informasi dalam perusahaan, khususnya diantara divisi manajemen (Ahmad & Sari, 2017; Dosinta et al., 2018; Suttipun & Bomlai, 2019).

Kajian terkait *Integrated Reporting* (IR) menjadi semakin relevan karena memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan, baik dalam hal perspektif internal maupun eksternal. Dari sisi internal, penerapan IR dapat mendorong efektivitas manajemen serta tata kelola perusahaan, terutama dalam mengelola tiga aspek utama: *profit*, *people*, dan *planet* (3P). *People* mencakup perhatian terhadap hak-hak tenaga kerja, seperti penolakan terhadap eksploitasi pekerja anak, pemberian upah yang layak sesuai regulasi, serta perhatian terhadap kesehatan dan pendidikan karyawan. *Planet* menitikberatkan tanggung jawab perusahaan dalam memelihara sumber daya alam secara konsisten dengan menekan dampak negatif pada lingkungan. Sementara itu, *profit* menegaskan pentingnya penerapan praktik bisnis yang adil dan etis (Azzahra, 2022). Meskipun memiliki berbagai keunggulan, penerapan *integrated reporting* hingga sekarang ini masih bersifat sukarela. Akibatnya, banyak perusahaan belum merasa perlu untuk mengadopsi kerangka tersebut dalam penyusunan laporan tahunan mereka. Sebagai gantinya, perusahaan cenderung lebih memprioritaskan penyajian informasi yang bersifat wajib, seperti laporan keuangan yang harus dipublikasikan sesuai regulasi, dengan batas waktu paling lambat 30 April. Walaupun perusahaan menyadari adanya perkembangan dalam praktik pelaporan keuangan, sifat sukarela dari *integrated reporting* membuat perhatian mereka lebih tertuju pada kewajiban lain yang dianggap lebih mendesak (Utami et al., 2022).

Corporate governance mengandung sistem dan mekanisme yang diimplementasikan dalam pengelolaan perusahaan demi memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kesejahteraan perusahaan. Praktik ini dirancang agar manajemen dapat menjalankan operasional bisnis dengan mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), sehingga keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang dapat terjaga. Perusahaan yang mengimplementasikan tata kelola yang baik umumnya lebih cenderung mengungkapkan informasi secara lebih luas dan sukarela

guna memenuhi kebutuhan *stakeholders* serta meningkatkan kepercayaan publik (Khan et al., 2013; Febriansyah, 2021). *Corporate Governance* (CG) semakin mendapat perhatian sebagai fondasi penting dalam mencapai tujuan perusahaan yang berkelanjutan, transparan, dan bertanggung jawab. Di tengah meningkatnya permintaan pemangku kepentingan akan transparansi dan akuntabilitas, penerapan tata kelola yang baik dianggap penting untuk membangun kepercayaan publik, meningkatkan efisiensi manajerial, dan meminimalkan konflik kepentingan di dalam perusahaan (Setiawan, 2023). *Corporate governance* bermanfaat untuk mengatur serta mengendalikan perusahaan, penerapan *Corporate Governance* (CG) bertujuan memberikan nilai tambah bagi seluruh *stakeholders*. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan *corporate governance* perlu dibentuk oleh struktur utama yang terdiri atas Rapat Umum Pemegang Saham, direksi, dan dewan komisaris sebagai pilar utama pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Di samping itu, terdapat elemen pendukung lainnya seperti sekretaris perusahaan, komite audit, serta komite lain yang berperan dalam mendukung terciptanya *good governance*. (Febriansyah, 2021).

Menurut Lestari & Meidiyustiani (2019) *corporate governance* berperan dalam mendorong peningkatan kualitas *integrated reporting* sedangkan menurut penelitian dari (Cooray et al., 2020) *corporate governance* hanya fokus pada pelaporan keuangan sehingga struktur *corporate governance* belum cukup berkembang untuk memberikan informasi berkualitas melalui *integrated reporting*. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menjadi alasan penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap *integrated reporting*. Studi ini fokus pada hubungan antara tata kelola perusahaan dan implementasi *integrated reporting*, karena penelitian yang mengkaji dampak tata kelola terhadap pelaporan terintegrasi masih relatif sedikit dan kurang berkembang. Terlepas dari rendahnya penelitian perihal topik tersebut, temuan riset masih menunjukkan beragam hasil atau kontradiksi antar penelitian sebelumnya (Permata et al., 2020).

Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang efektif dengan menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), dewan direksi, dan komite audit menjadi

variabel-variabel penting yang mempengaruhi efektivitas *integrated reporting*. CGPI merupakan indeks yang dikembangkan guna mengukur kualitas tata kelola perusahaan, dimana nilai CGPI yang lebih tinggi diharapkan mencerminkan kualitas tata kelola yang efektif dan transparansi yang lebih jelas yang penting bagi keberhasilan implementasi IR (Wahyuni, 2022).

Dewan direksi berperan utama dalam tata kelola perusahaan dan *Integrated Reporting* (IR) dengan menghubungkan tata kelola, strategi, kinerja, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Dewan menetapkan kerangka tata kelola, memastikan akuntabilitas dan transparansi, serta menyelaraskan tujuan perusahaan dengan praktik pelaporan. Struktur dewan, seperti komisaris independen dan komite audit, menentukan kualitas IR. Keterlibatan dewan direksi dengan pemangku kepentingan memastikan laporan mencakup isu-isu relevan (Qashash et al., 2019). Komite audit berperan aktif dalam meningkatkan pengungkapan perusahaan. Perannya adalah untuk mengevaluasi proses organisasi dalam menghasilkan data keuangan dan pengendalian internal yang mengarah pada pelaporan keuangan berkualitas tinggi (Cooray et al., 2020).

Komite audit merupakan komponen utama dalam tata kelola perusahaan yang memiliki peran vital dalam pelaporan terintegrasi. Tugasnya adalah mengawasi pelaporan keuangan, menjamin akurasi dan kepatuhan standar, serta mengontrol mutu dari audit eksternal. Hal ini meningkatkan kredibilitas laporan yang memadukan informasi finansial dan nonfinansial. Komite audit juga melindungi pemegang saham minoritas dengan menjamin transparansi dan akuntabilitas serta memastikan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi. Dengan menjalankan perannya secara efektif, komite audit memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, yang penting bagi kesuksesan pelaporan terpadu (Qashash et al., 2019).

Praktik *good corporate governance* di Indonesia masih terbatas pada kepatuhan terhadap peraturan, pedoman, dan checklist. Banyak pula perusahaan yang telah melakukan penilaian GCG, baik secara mandiri maupun oleh pihak ketiga yang profesional dan independen. Namun, penilaian yang dikembangkan baru sampai pada aspek membangun konsensus dan sistem. Sejauh ini, belum bisa dipastikan apakah

penerapan *good corporate governance* di perusahaan telah bermigrasi menjadi suatu budaya (Daniri, 2012; Saptono & Purwanto, 2022)

Objek penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang dikenal sebagai perusahaan yang memiliki tingkat pengaruh kuat dari kebijakan pemerintah. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki peran krusial selaku pilar utama perekonomian. Hal ini terbukti meskipun saham BUMN hanya mewakili sekitar 5% dari keseluruhan saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, nilainya mencerminkan dominasi yang signifikan dengan kontribusi sebesar 26,1% terhadap total kapitalisasi pasar (Qashash, 2019). Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ialah bagian entitas publik yang saham mayoritasnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga perusahaan sangat dipengaruhi oleh dinamika kebijakan serta keterlibatan pemerintah dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam aspek pelaporan perusahaan (Hapsari et al., 2019; Utami et al., 2022).

Meskipun Badan Usaha Milik Negara di Indonesia semakin menyadari pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Integrated Reporting* (IR), namun menghadapi tantangan besar. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang hubungan dengan investor dan cara mengintegrasikan informasi keuangan dan non-keuangan secara efektif. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan keuangan menghambat implementasi IR, terutama di perusahaan menengah kecil yang tidak memiliki dukungan finansial cukup. Tindak pidana korupsi yang melibatkan BUMN juga bertentangan dengan upaya penerapan *good corporate governance*, meskipun ada program edukasi dan kerja sama dengan KPK. Pengungkapan kasus korupsi yang terus berlanjut malah mendiskreditkan masyarakat (Saptono & Purwanto, 2022).

Penelitian Suttipun & Bomlai (2019) menyoroti bagaimana *corporate governance* mempengaruhi *integrated reporting* dalam konteks legitimasi. Memperlihatkan bahwa perusahaan dengan mekanisme tata kelola yang baik umumnya lebih transparan, sehingga meningkatkan legitimasi di mata pemangku kepentingan. Sebaliknya, Lawal & Yahaya (2024) menggunakan pendekatan teori agensi, yang

menekankan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agen*). Penelitian ini menunjukkan bahwasanya konflik kepentingan antara manajer dan pemilik dapat mempengaruhi kualitas laporan, sehingga penting untuk menerapkan mekanisme pengawasan yang efektif. Dengan demikian, pergeseran dari fokus eksternal pada legitimasi sosial dalam penelitian Suttipun dan Bomlai ke fokus internal pada pengelolaan konflik kepentingan dalam penelitian Lawal dan Yahaya menunjukkan bahwa meskipun teori legitimasi memberikan wawasan tentang hubungan perusahaan dengan masyarakat, teori agensi menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika internal organisasi. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori agensi guna memahami aspek internal perusahaan.

Fokus utama penelitian ini adalah hubungan antara penerapan tata kelola perusahaan dan praktik *integrated reporting*. Dimana *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), dewan direksi, dan komite audit dipakai sebagai ukuran penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Berbeda dengan penelitian (Lawal & Yahaya, 2024) yang mengkaji pengaruh *corporate governance* terhadap pelaporan terintegrasi dengan menggunakan proksi dewan independen, keragaman gender dewan, kepemilikan manajerial, dan penggunaan auditor dari Big 4, penelitian ini mengukur tata kelola perusahaan secara keseluruhan melalui skor CGPI, dewan direksi, dan komite audit sebagai indikator yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi kualitas penerapan *good corporate governance* dalam hubungannya melalui pengungkapan *integrated reporting*. Alasan penggunaan proksi tersebut pada penelitian didasari oleh, CGPI merupakan indikator yang komprehensif guna mengkaji penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Indeks tersebut mencakup berbagai dimensi, seperti komitmen terhadap tata kelola, struktur dewan, dan transparansi, yang semuanya penting untuk menilai efektivitas tata kelola suatu Perusahaan (Sari & Rahardjo, 2020). Selanjutnya, dewan direksi berperan penting dalam tata kelola perusahaan, lewat tanggung jawab utamanya memastikan bahwa operasional perusahaan berjalan secara efektif dan sejalan dengan kepentingan para pemegang saham. Struktur keanggotaan dewan, khususnya keberadaan anggota independen, berpotensi memengaruhi efektivitas

pengawasan serta arah pengambilan keputusan strategis (Sari et al., 2023). Terakhir, komite audit memiliki andil untuk memastikan integritas laporan keuangan serta kepatuhan terhadap regulasi. Mereka membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di dalam perusahaan serta mengurangi risiko kecurangan dalam laporan keuangan (Yuliyanti et al., 2023). Dengan mengukur *corporate governance* melalui CGPI, dewan direksi, dan komite audit penelitian ini dapat mengeksplorasi hubungan antara penerapan tata kelola yang baik dan kualitas pengungkapan Integrated Reporting, yang juga berfokus pada keberlanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah disampaikan, terdapat tiga permasalahan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh penilaian *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) terhadap *integrated reporting*?
2. Bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap *integrated reporting*?
3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap *integrated reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penilaian *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) terhadap *integrated reporting*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap *integrated reporting*.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh komite audit terhadap *integrated reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan peran sistem *corporate governance* terhadap *integrated reporting* melalui CGPI, dewan direksi, dan komite audit. Penelitian ini memperkaya *agency theory* yang menyatakan bahwa tata kelola melalui peran dewan direksi dan komite audit dapat mengurangi konflik antara manajemen dan pemilik. Bukti empiris yang disajikan memperkuat pentingnya tata kelola yang baik dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan pemegang saham, khususnya pada BUMN di sektor publik.

2. Manfaat Empiris

Secara empiris, penelitian ini diinginkan bisa memberikan manfaat bagi para praktisi, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dengan menunjukkan bukti nyata mengenai pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap kualitas *integrated reporting* di perusahaan BUMN di Indonesia. Melalui pengukuran *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), dewan direksi, dan komite audit. Penelitian ini memberikan pandangan tentang bagaimana pelaksanaan tata kelola yang baik, yang mencakup kontribusi aktif CGPI, dewan direksi dan komite audit, dapat meningkatkan keterbukaan informasi dan kualitas pelaporan.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diinginkan bisa memberikan wawasan bagi praktisi tentang *corporate governance* dalam meningkatkan kualitas *integrated reporting* sebagai bentuk transparansi. Temuan ini dapat menjadi pedoman bagi manajemen guna memperkuat peran dewan direksi dan komite audit dalam memastikan pelaporan yang akurat dan komprehensif. Selain itu, penelitian ini mendorong penerapan tata kelola yang lebih ketat dan menekankan pentingnya integritas laporan untuk meningkatkan kepercayaan publik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Jensen & Meckling (1976) berpendapat teori agensi memberikan kerangka dasar guna memahami tata kelola perusahaan dan dampaknya terhadap pelaporan terintegrasi. Dalam karya mereka yang terkenal, "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*," dijelaskan bahwa dinamika antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer), juga konflik kepentingan muncul sebab adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian pada perusahaan. Hubungan agensi ini didefinisikan sebagai kontrak dimana prinsipal melimpahkan wewenang penyusunan keputusan kepada agen. Namun, keterkaitan tersebut rentan terhadap konflik, karena agen mungkin lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan prinsipal, yang mengarah pada biaya agensi. Yaitu, biaya yang dikeluarkan untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak.

Jensen & Meckling (1976) menekankan bahwa sistem tata kelola perusahaan yang efektif sangat penting untuk memantau perilaku agen dan mengurangi masalah agensi. Struktur tata kelola harus memfasilitasi transparansi dan menyelaraskan insentif manajerial dengan tujuan pemegang saham, yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam konteks pelaporan terintegrasi, yang mengkolaborasikan informasi keuangan dan non-keuangan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja perusahaan, teori agensi menekankan pentingnya transparansi. Praktik tata kelola yang efektif dapat membantu memastikan bahwa laporan terintegrasi mencerminkan keputusan manajerial dengan akurat dan keselarasan dengan kepentingan pemegang saham. Transparansi membantu

mengatasi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham, sehingga biaya agensi dapat ditekan.

Secara keseluruhan, teori agensi memiliki dampak yang mendalam terhadap praktik tata kelola perusahaan saat ini. Dengan menyadari konflik yang melekat dalam hubungan prinsipal-agen, organisasi dapat menerapkan kerangka tata kelola yang kuat untuk mempromosikan akuntabilitas, transparansi, dan penyelarasan kepentingan. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam konteks pelaporan terintegrasi, dimana komunikasi yang jelas mengenai kinerja keuangan dan tujuan strategis sangat penting untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan keberhasilan perusahaan.

2.1.2 Corporate Governance

Corporate Governance (GC) merupakan sistem, prinsip, dan proses yang mengarahkan juga mengendalikan perusahaan guna mencapai tujuan jangka panjang yang berkelanjutan dan akuntabel. Fokus utama tata kelola perusahaan adalah untuk membangun kerangka kerja transparan dimana hubungan antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya digambarkan dan dikelola dengan optimal. Prinsip utama tata kelola perusahaan yang baik mencakup transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kesetaraan (Setiawan, 2020). GCG yang baik berperan dalam meningkatkan efisiensi proses operasional perusahaan, meningkatkan akses ke modal, serta membangun reputasi yang positif di mata publik dan pasar (Wahyuni, 2022).

Penerapan tata kelola perusahaan lebih dari sekadar keharusan, melainkan merupakan aspek krusial bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. *Corporate governance* adalah sistem yang menggambarkan hubungan antara berbagai pihak di dalam

perusahaan, yang berperan dalam menentukan arah serta kinerja perusahaan tersebut (Monks & Minow, 2001; Suryaningtyas et al., 2019)

Perusahaan dapat menggunakan pelaksanaan tata kelola yang baik sebagai indikator yang disampaikan kepada pemangku kepentingan eksternal. Indikator tersebut digunakan perusahaan untuk menyampaikan kepada investor mengenai pandangan manajemen terkait prospek masa depan perusahaan (Brigham et al., 2013; Suryaningtyas et al., 2019). Adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal menjadi alasan penting bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangannya (Suryaningtyas et al., 2019)

2.1.3 *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

Corporate Governance Perception Index (CGPI) merupakan riset dan peringkat yang fokus pada evaluasi praktik tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia, terutama untuk perusahaan publik, yang dijalankan oleh IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*). Program ini telah beroperasi terus menerus sejak tahun 2001 dan pada dasarnya didasarkan pada pentingnya menilai dan mengevaluasi seberapa jauh perusahaan publik bisa efektif menerapkan prinsip-prinsip inti yang mendukung praktik CG yang baik. Keikutsertaan dalam program ini bersifat sukarela. Tujuan dari CGPI adalah untuk mendorong dan menginspirasi perusahaan untuk ikut serta dalam upaya kompetitif yang ditujukan untuk penerapan praktik tata kelola perusahaan yang patut dicontoh yang penting untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dan kelangsungan hidup organisasi itu sendiri. Selain itu, program ini bertujuan memberikan apresiasi kepada perusahaan sebagai motivasi dalam melaksanakan *corporate governance*, sementara secara bersamaan berusaha untuk menggambarkan dan memetakan tantangan spesifik yang dihadapi perusahaan Indonesia dalam upaya mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola ini; temuan dan hasil dari inisiatif ini kemudian disebarluaskan melalui laporan yang

ditampilkan di majalah SWA (SWA Media Inc). Majalah SWA berdiri sebagai sebuah publikasi bisnis terkemuka dan berpengaruh yang berkantor pusat di daerah ramai Tanah Abang, yang terletak di jantung Jakarta Pusat. Data dan wawasan yang menginformasikan indeks persepsi ini diperoleh melalui pendekatan metodologis tripartit yang mencakup analisis kepemilikan saham minoritas, melakukan wawancara dengan perwakilan perusahaan yang bersangkutan, serta melibatkan analisis informasi publik yang meneliti berbagai sumber, termasuk laporan keuangan, situs web perusahaan, dan laporan media berkala.

Tabel 2.1 Bobot Nilai *Corporate Governance Perception Index* (2019)

NO	INDIKATOR	BOBOT (%)
1.	Struktur governansi	27,10 %
2.	Proses governansi	36,31 %
3.	Hasil governansi	36,59 %

Sumber: CGPI (2022)

2.1.4 Dewan Direksi

Dewan direksi termasuk ke dalam mekanisme pengendalian internal yang paling vital dalam suatu organisasi, terutama karena fakta bahwa dewan ini dipilih oleh pemegang saham, sehingga memberdayakannya guna membuat keputusan penting yang mempengaruhi arah dan tata kelola perusahaan. Untuk mengurangi biaya keagenan secara efektif, dewan biasanya terdiri dari beberapa direktur independen, yang didefinisikan sebagai profesional yang tidak memiliki kepemilikan saham di perusahaan, tidak memegang posisi manajemen apapun, juga tidak terlibat dalam hubungan bisnis apapun yang dapat menyebabkan konflik kepentingan (Patelli et al., 2007; Mawardani et al., 2021). Dewan direksi berfungsi sebagai representasi klasik dari dasar-dasar transparansi, keadilan, dan akuntabilitas, yang penting untuk menumbuhkan kepercayaan diantara para pemangku kepentingan. Ketika dewan

direksi mampu menjalankan fungsinya secara mahir, diantisipasi bahwa organisasi akan mengalami peningkatan dalam metrik kinerja keuangannya, akibatnya mengarah pada peningkatan kepuasan diantara pemegang saham mengenai keberhasilan operasional perusahaan (Febrina et al., 2022)

Berdasarkan POJK Nomor 33 Tahun 2014, direksi berfungsi sebagai organ pengatur perusahaan, memiliki wewenang dan akuntabilitas yang komprehensif dalam pengelolaan operasi organisasi, semua bertujuan untuk mencapai tujuan menyeluruh yang ditetapkan untuk organisasi. Dewan direksi memainkan peran yang sangat diperlukan dalam menjamin keberhasilan pelaksanaan praktik tata kelola perusahaan, yang secara rumit terkait melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sebagai pemimpin utama organisasi, anggota dewan direksi secara aktif terlibat dalam memastikan bahwa tim manajemen dan entitas bawahan lainnya memenuhi tanggung jawab mereka sejalan dengan tujuan strategis dan rencana operasional yang dirancang oleh perusahaan. Akibatnya, dewan direksi menempati posisi penting dalam mempengaruhi kinerja organisasi secara keseluruhan. Selain itu, kehadiran dewan direksi berfungsi untuk mengurangi potensi munculnya masalah keagenan yang dapat timbul dalam struktur perusahaan (Yuliyanti et al., 2023).

Berbeda dengan dewan komisaris, dewan direksi memegang otoritas substansial dalam pengelolaan sumber daya perusahaan, yang meliputi alokasi strategis dan pengawasan aset tersebut. Kewajiban utama dewan adalah merumuskan dan menerapkan kebijakan dan strategi manajemen sumber daya yang memenuhi kebutuhan operasional jangka pendek serta tujuan organisasi jangka panjang (Sukandar et al., 2014; Febrina et al., 2022).

2.1.5 Komite Audit

Di bawah kewenangan dewan komisaris, komite audit dibentuk sebagai entitas yang memiliki peran strategis dalam pengawasan, yang ditugaskan dengan tanggung jawab

memastikan bahwa berbagai tugas dan fungsi yang diberikan kepada dewan komisaris dilakukan secara efektif dan efisien selaras dengan peraturan yang ditetapkan (Octovian, 2020). Komite audit berfungsi sebagai penghubung antara manajemen dan dewan komisaris, dengan fokus pada penerapan prinsip GCG, terutama independensi. Independensi ini memastikan komite audit memberikan laporan kinerja keuangan yang objektif, tanpa dipengaruhi kepentingan pihak manapun (Febrina et al., 2022). Menurut Mandalika (2020), Komite audit akan lebih efektif ketika anggotanya memiliki keahlian substantif di bidang keuangan maupun akuntansi, yang mendukung pengawasan secara optimal. Tingkat keahlian ini membantu mengurangi masalah umum asimetri informasi dan berfungsi untuk menyelaraskan antara *principal* dan *agent*.

Komite audit mempunyai tugas untuk memberikan saran kepada dewan komisaris, terutama perihal laporan keuangan yang disusun dengan cermat dan selanjutnya disampaikan oleh direksi perusahaan. Akibatnya, pembentukan dan fungsi komite audit memegang peranan vital dalam mendukung organisasi dalam menghasilkan laporan yang koheren dan terintegrasi yang memenuhi standar transparansi keuangan yang diperlukan. Mengingat peran yang ditunjuk, komite audit secara aktif membantu manajemen dalam meningkatkan tingkat keterbukaan dan pengungkapan dalam laporan perusahaan, termasuk dalam pelaporan terintegrasi. Selanjutnya, komite audit memiliki kapasitas untuk memberikan pengaruh atas perumusan laporan tahunan yang mengadopsi prinsip-prinsip kerangka pelaporan terintegrasi, (Agyei-Boapeah et al., 2019). Bidang pengawasan yang termasuk dalam lingkup komite audit dalam struktur perusahaan meliputi, tetapi tidak terbatas pada, audit internal, audit eksternal, pengawasan laporan keuangan, kepatuhan terhadap kepatuhan terhadap peraturan, dan praktik manajemen organisasi secara keseluruhan (Sudjono et al., 2024).

Kehadiran dan keterlibatan aktif komite audit diantisipasi untuk secara signifikan meningkatkan kualitas pengawasan di kelima bidang kritis, mengingat tanggung jawab yang digambarkan untuk komite audit sebagaimana diuraikan dalam kerangka peraturan yang ditetapkan oleh POJK No. 55/POJK.04/2015. Berdasarkan fungsi

pengawasan yang mereka lakukan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengartikulasikan bahwa peran komite audit sangat luas dan menjadi bagian vital dalam sistem pengelolaan perusahaan. Selain itu, penelitian Wahyuni (2022) menyebutkan bahwa efektivitas komite audit terkait langsung dengan kompetensi, independensi, dan seberapa sering pertemuan diadakan oleh anggota komite. Komite audit yang menunjukkan efektivitas dan independensi berada dalam posisi untuk memberikan pengawasan yang unggul terhadap kinerja manajemen, sehingga memperkuat penerapan praktik tata kelola perusahaan yang kuat.

2.1.6 Proses Pemeringkatan CGPI

1. *Self –Assessment*

Pada tahapan ini, perusahaan diwajibkan mengisi kuesioner guna mengevaluasi penerapan tata kelola perusahaan. Terdapat 9 kriteria pemeringkatan, di mana setiap pertanyaan memiliki bobot nilai yang disesuaikan dengan tingkat efektivitasnya dalam *good corporate governance*. Setiap pertanyaan diberi skala dari 0 (terendah) hingga 100 (tertinggi) untuk menilai kualitas *corporate governance*. Kategori penghargaan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) kemudian ditentukan berdasarkan skor yang diperoleh, meliputi:

- a. Skor 85-100: Sangat Terpercaya
- b. Skor 70-84: Terpercaya
- c. Skor 55-69: Cukup Terpercaya

2. Pengumpulan dokumen perusahaan

Pada tahapan ini, perusahaan diminta menyerahkan dokumen juga bukti pendukung penerapan *corporate governance*. Jika perusahaan telah mengirimkan dokumen pada

penyelenggara CGPI tahun sebelumnya, bisa memberikan konfirmasi terkait dokumen tersebut, kecuali ada perubahan yang memerlukan revisi yang harus dilampirkan.

3. Pembuatan makalah dan presentasi

Pada tahap ini, perusahaan diminta menyusun dokumen tertulis yang menjelaskan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik oleh perusahaan dituangkan dalam bentuk makalah, dengan tetap mengacu pada format dan sistematika yang telah ditetapkan.

4. Observasi ke perusahaan

Pada tahap ini, tim peneliti *corporate governance perception* akan melakukan kunjungan langsung ke perusahaan guna meninjau penerapan prinsip-prinsip GCG.

2.1.7 *Integrated Reporting*

International Integrated Reporting Council (IIRC) membentuk sebuah model pelaporan yang dikenal sebagai *Integrated Reporting* (IR) atau pelaporan terintegrasi. Konsep ini diperkenalkan sebagai tanggapan atas berbagai kritik terhadap format laporan perusahaan yang telah digunakan sebelumnya, layaknya laporan tanggung jawab sosial dan laporan keberlanjutan (Kusuma et al., 2020). Pelaporan terintegrasi berbeda dengan praktik pelaporan keberlanjutan karena fakta bahwa pelaporan keberlanjutan terutama difokuskan pada penggambaran kegiatan perusahaan yang berkaitan secara khusus dengan dimensi ekonomi dan sosial dan biasanya disebarluaskan dengan cara yang berbeda dan terpisah dari laporan tahunan tradisional, sementara pelaporan terintegrasi, di sisi lain, berusaha untuk menggabungkan semua informasi terkait mengenai kinerja keuangan dan inisiatif

keberlanjutan menjadi dokumen tunggal yang komprehensif yang menyediakan pemangku kepentingan dengan pandangan holistik tentang kinerja organisasi secara keseluruhan dan arah strategis (Songini et al., 2022).

Perkembangan dan pelaksanaan *integrated reporting* di berbagai negara menunjukkan variabilitas yang signifikan, yang bergantung pada tingkat kesiapsiagaan dan keadaan spesifik di sekitar perusahaan yang beroperasi di masing-masing negara. Dalam kasus Indonesia, tingkat adopsi praktik *integrated reporting* diantara perusahaan sangat rendah, terutama disebabkan oleh sifat pengungkapan yang masih sukarela. Akibatnya, hanya sejumlah perusahaan yang melakukan inisiatif untuk menerbitkan laporan terpadu, terutama sejak dimulainya praktik ini baru dimulai secara resmi pada akhir tahun 2014 (Utami et al., 2022). *Integrated Reporting* (IR) mencakup informasi lingkungan, sosial, keuangan, dan non-keuangan serta tata kelola dalam satu laporan dengan tujuan utama meningkatkan kualitas dan kelengkapan informasi yang tersedia bagi penyedia modal keuangan, sehingga membantu para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang lebih akurat dan rasional mengenai investasi mereka. Namun demikian, penting untuk menyadari bahwa pelaporan terintegrasi melampaui penggabungan pelaporan keuangan tradisional dan inisiatif keberlanjutan; sebaliknya, pelaporan terintegrasi berfungsi sebagai kerangka kerja canggih yang menjelaskan interkoneksi rumit dan saling ketergantungan antara elemen keuangan dan non-keuangan, yang secara kolektif mempengaruhi dan membentuk kinerja perusahaan secara keseluruhan dan kelangsungan hidup jangka panjang di pasar (Cooray et al., 2020).

Pelaporan terintegrasi mencakup beberapa elemen konten utama, yaitu: gambaran organisasi dan lingkungan eksternal (*organizational overview and external environment*), tata kelola (*governance*), model bisnis (*business model*), risiko dan peluang (*risk and opportunities*), strategi dan alokasi sumber daya (*strategy and resources allocation*), kinerja (*performance*), prospek masa depan (*outlook*), serta dasar persiapan dan penyajian laporan (*basis of presentation*) (Soegiarto et al., 2022). Selain itu, pelaporan terintegrasi menunjukkan hubungan antara delapan elemen yang

menggambarkan kapasitas organisasi guna menciptakan serta mempertahankan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, yang meliputi: orientasi strategis terhadap tujuan masa depan, konektivitas informasi, keterlibatan pemangku kepentingan, materialitas, praktik manajemen risiko, konsistensi, keandalan dan kelengkapan, serta keterbandingan dan jaminan (Isnurhadi et al., 2020).

Manfaat pelaporan terintegrasi mencakup keuntungan internal dan eksternal. Secara internal, pelaporan ini memungkinkan perusahaan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penciptaan nilai. Sementara itu, secara eksternal, pelaporan terintegrasi membantu menjaga nilai dan relasi berkelanjutan dengan para pemangku kepentingan (Mawardani & Harymawan, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Lawal, R., & Yahaya, O. A (2024)	<i>The impact of corporate governance on integrated reporting. Management Decision</i>	Variabel independen: kepemilikan manajerial, independensi dewan, keberagaman gender dewan, perusahaan audit big4 Variabel dependen: <i>integrated reporting</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa bahwa keberagaman gender dewan dan ukuran perusahaan memiliki efek signifikan terhadap laporan terintegrasi, sementara kepemilikan manajerial, independensi dewan, auditor big4, tingkat profitabilitas, dan leverage tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas atau keberadaan laporan terintegrasi.
Vennika Qashash, Dini Wahjoe Hapsari, Djusnimar Zutilisna (2019)	Pengaruh Elemen-Elemen <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Integrated Reporting</i> (Studi	Variabel independen: dewan direksi, komisaris independen, komite audit	Kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>integrated reporting</i> . Secara parsial, hanya keberadaan dewan direksi yang menunjukkan pengaruh

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
	Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)	Variabel dependen: <i>integrated reporting</i>	positif dan signifikan, sementara elemen lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang berarti.
Andre Oktawijaya, Yenni Carolina (2023)	<i>Corporate Governance and Integrated Reporting and its Impact on Banking's Firm Value (Evidence from Indonesia)</i>	Variabel dependen: Corporate Governance diukur menggunakan ACGS (ASEAN Corporate Governance Scorecard) Variabel dependen: <i>integrated reporting</i>	<i>Corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap <i>integrated reporting</i> .
Aprilia Damayanti, I Gusti Ketut Agung Ulupui, Indah Muliasari	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Integrated Reporting</i>	Variabel dependen: Dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional Variabel dependen: <i>integrated reporting</i>	Pelaporan terintegrasi dipengaruhi oleh dewan direksi dan komite audit, tetapi tidak dipengaruhi oleh komisaris independen dan kepemilikan institusional
Utami, K., Amyulianthy, R., & Astuti, T. (2022)	<i>Good Corporate Governance and Integrated Reporting Implementation of Rev. 4.0. Economics and Business</i>	Variabel dependen: dewan direksi Variabel dependen: <i>integrated reporting</i>	Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap penerapan laporan terintegrasi.
Hayyin Agustina	<i>The Relationship</i>	Variabel	Penelitian menunjukkan bahwa ukuran

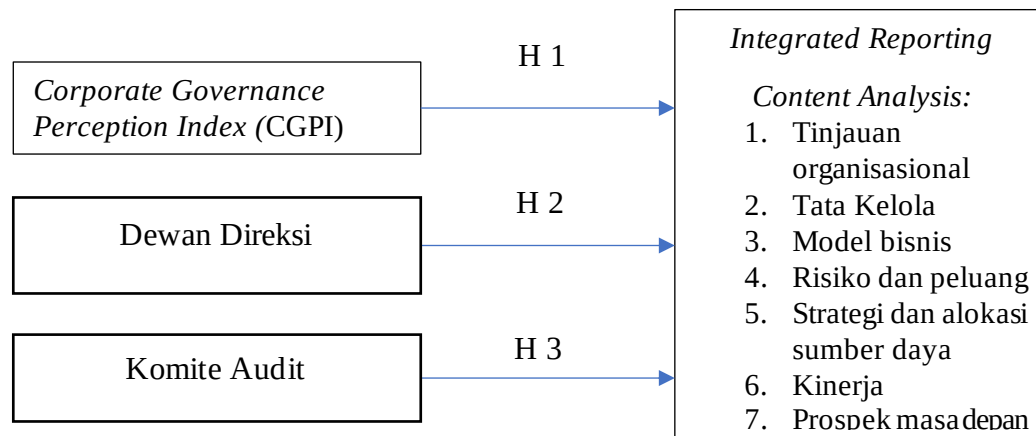
Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Mawardani & Iman Harymawan (2021)	<i>Between Corporate Governance and Integrated Reporting</i>	independen: independensi dewan, ukuran dewan, dewan direksi wanita, jenis auditor Variabel dependen: <i>integrated reporting</i>	dewan yang lebih besar memiliki hubungan positif signifikan dengan tingkat pengungkapan informasi laporan terintegrasi.
Nur Halimah, Sri Yuni, Agus Kubertein (2024)	Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022)	Variabel independen: kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit Variabel dependen: <i>integrated reporting</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sementara keberadaan komisaris independen justru berdampak negatif dan signifikan. Selain itu, kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan integritas laporan keuangan, namun dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara komisaris independen dan integritas penyajian laporan keuangan.
Thilini Cooray, A. D. Nuwan Gunarathne, Samanthi Senaratne (2020)	<i>Does Corporate Governance Affect the Quality of Integrated Reporting?</i>	Variabel independen: ukuran dewan, keberadaan komite manajemen resiko, komite audit Variabel dependen: <i>integrated reporting</i>	Aspek-aspek seperti ukuran dewan dan adanya komite manajemen risiko terpisah memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas IR, sementara aspek lainnya seperti kepemilikan dan struktur komite tidak memberikan dampak yang sama.
Muttanachai	<i>The Relationship</i>	Variabel	Penelitian ini mengungkapkan bahwa

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Suttipun, Anchalee Bomlai (2019)	<i>Between Corporate Governance and Integrated Reporting: Thai Evidence</i>	independen: dewan direksi Variabel dependen: <i>integrated reporting</i>	perusahaan keluarga cenderung memiliki tingkat pelaporan terintegrasi yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Sebaliknya, ukuran dewan direksi yang lebih besar justru berkontribusi positif dalam meningkatkan tingkat pelaporan terintegrasi.
Mohamed Moshreh Ali Ahmed (2023)	<i>The relationship between corporate governance mechanisms and integrated reporting practices and their impact on sustainable development goals: evidence from South Africa</i>	Variabel independen: Mekanisme Tata Kelola Perusahaan seperti ukuran dewan, independensi dewan, komite audit, dan komite manajemen risiko. Variabel dependen: <i>integrated reporting</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan, independensi dewan, dan independensi komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap praktik pelaporan terintegrasi. Sebaliknya, variabel seperti keahlian dan aktivitas dewan, independensi serta ukuran komite audit, keahlian dan frekuensi pertemuan komite audit, keahlian, ukuran, serta frekuensi pertemuan komite manajemen risiko, dan jenis auditor justru memiliki hubungan negatif terhadap praktik pelaporan terintegrasi. Integrated Reporting (IR) sendiri berperan penting dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dengan mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam strategi perusahaan serta mendorong pengelolaan modal yang terintegrasi, sehingga berkontribusi dalam menciptakan nilai jangka panjang melalui model bisnis berkelanjutan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual yang dikemukakan diatas menunjukkan hubungan antara variabel dependen (*integrated reporting*) dan variabel independen (*corporate governance perception index*, dewan direksi, komite audit).

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* terhadap *integrated reporting*

Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan dan akuntabilitas perusahaan telah mendorong banyak perusahaan untuk mengadopsi praktik *Integrated Reporting* (IR). *Integrated reporting* merupakan pelaporan yang tidak hanya berorientasi pada aspek keuangan, melainkan juga pada aspek non-keuangan yang meliputi informasi sosial, lingkungan, dan tata kelola Perusahaan yang dianggap penting guna pemangku kepentingan (Mio, 2020) mendorong realisasi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam pelaporan mereka. Salah satu alat ukur penting dalam mengkaji kualitas GCG adalah *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), sebuah indeks yang menilai efektivitas penerapan GCG di suatu perusahaan (Almășan et al., 2019). Kualitas *corporate governance perception index* mempunyai pengaruh langsung pada kualitas pengungkapan dalam *integrated reporting* (Rosmanidar et al., 2021) menekankan saat perusahaan yang memiliki penerapan GCG yang efektif biasanya menunjukkan tingkat transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi dalam pelaporan aspek non-keuangan. Transparansi ini

diharapkan dapat menciptakan nilai tambah bku kepentingan, serta meningkatkan kredibilitas dan reputasi perusahaan di pasar. Dalam konteks perusahaan BUMN di Indonesia, implementasi GCG yang baik, tercermin dari skor CGPI, diharapkan mampu mendorong kualitas pelaporan terintegrasi yang mencakup informasi yang diperlukan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya (García-Sánchez et al., 2022).

Penerapan *corporate governance perception index* tidak hanya pada kualitas pelaporan, namun juga berfungsi dalam membangun kepercayaan diantara pemangku kepentingan. Penelitian oleh Villiers et al (2021) menunjukkan penerapan *good corporate governance* yang baik, yang tercermin melalui skor CGPI, mampu meningkatkan tingkat kepercayaan *stakeholders* pada laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Ini penting, terutama bagi perusahaan BUMN, karena investor dan masyarakat umum sering kali membayangkan perusahaan ini mengelola aspek sosial, lingkungan, dan tata kelola mereka (Mio, 2020). Seiring dengan meningkatnya permintaan akan tradisi keberlanjutan, penerapan CGPI menjadi semakin relevan bagi perusahaan BUMN di Indonesia. Menurut penelitian oleh Mio (2020), tata kelola yang baik mendorong perusahaan supaya lebih bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan mereka. Dalam konteks pelaporan terintegrasi, hal ini berarti perusahaan yang memiliki skor CGPI tinggi cenderung lebih fokus pada keberlanjutan jangka panjang. Pelaporan yang dilakukan pun lebih berorientasi pada pengungkapan risiko, kebijakan keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial perusahaan (Almășan et al., 2019).

Implikasi dari adanya hubungan antara *corporate governance perception index* dan *integrated reporting* sangat penting bagi perusahaan Indonesia, yang memiliki tanggung jawab publik yang tinggi. Perusahaan dengan tata kelola yang kuat dan skor CGPI yang baik diharapkan mampu menghasilkan pelaporan terintegrasi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan tetapi juga mendorong perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan bisnis (Villiers et al., 2021). Selain itu, *integrated reporting* yang berkualitas dapat meningkatkan daya tarik perusahaan

di mata investor, baik domestik maupun internasional, yang lebih menyukai perusahaan dengan transparansi dan akuntabilitas tinggi (García-Sánchez et al., 2022)

H1: *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* berpengaruh positif terhadap *integrated reporting*.

2.4.2 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Integrated Reporting*

Isu mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh operasional perusahaan terhadap lingkungan dan aspek sosial. Berbagai efek yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan ini membuat para *stakeholder* meningkatkan kepekaan terhadap masalah pemenuhan kewajiban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial (Damayanti et al., 2022).

Untuk memastikan keberlanjutan perusahaan di masa depan, dewan direksi sebagai pihak yang berperan penting dalam menjalankan operasional perusahaan, khususnya dalam hal kebijakan dan pengambilan keputusan, akan berusaha meningkatkan pengungkapan serta pelaporan informasi terintegrasi yang mencakup tanggung jawab lingkungan dan sosial secara menyeluruh dan transparan. Kehadiran dewan direksi berperan penting dalam meningkatkan kualitas penyajian informasi perusahaan melalui *integrated reporting*. Ukuran dewan direksi yang lebih banyak dapat mempengaruhi keputusan manajemen, memperkuat kekuatan manajerial, dan meningkatkan fokus pada penyajian informasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan jumlah dewan direksi yang lebih banyak cenderung lebih efektif dalam mengoptimalkan transparansi dalam pelaporan terintegrasi. Selain itu, dewan yang lebih besar biasanya lebih responsif terhadap opini publik dalam proses pengambilan keputusan bisnis dibandingkan dengan dewan yang lebih kecil (Abeysekera, 2010; Damayanti et al., 2022).

Maka dari itu, dewan direksi yang beranggotakan lebih banyak cenderung lebih mampu memusatkan perhatian pada peningkatan kinerja dan operasional perusahaan demi memenuhi kepentingan pemangku kepentingan, khususnya dalam aspek pelaporan informasi keuangan maupun non-keuangan, karena kedua bidang tersebut mendapatkan perhatian yang lebih mendalam (Suttipun & Bomlai, 2019). Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Wijaya & Agustina (2021), Qashash et al (2019), serta Mawardani & Harymawan (2021), Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa jumlah direksi yang lebih banyak mencerminkan tata kelola perusahaan yang unggul, yang pada akhirnya memberikan berdampak positif dan signifikan terhadap *integrated reporting*. Dari uraian diatas maka penelitian menunjukkan rumusan seperti:

H2 = Dewan direksi berpengaruh positif terhadap *integrated reporting*

2.4.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Integrated Reporting*

Salah satu pemasalahan keagenan adalah asimetri informasi, sehingga diperlukan pengawasan yang efektif terhadap agen untuk mengatasinya (Jensen & Meckling, 1976). Bentuk pengawasan yang bisa diterapkan guna mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pembentukan komite audit dalam perusahaan yang berperan sebagai lembaga pengawas. Keberadaan komite audit mampu meminimalisir isu tersebut, karena fungsi pengawasan yang dijalankan oleh komite audit dapat menjamin mutu pengungkapan yang dilakukan oleh Perusahaan (Prawesti, 2019)

Komite audit adalah badan yang mngawasi operasional perusahaan. Salah satu peran dan tanggung jawabnya adalah meninjau laporan perusahaan. Komite audit berperan dalam mengawasi proses penyajian *integrated reporting* serta memantau efektivitas auditor eksternal dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Maka, semakin efektif komite audit dalam mengawasi dan meninjau *integrated reporting*, semakin

baik pula kualitasnya. *Integrated reporting* yang berkualitas mencakup semua elemen yang ditetapkan oleh IIRC. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, komite audit memberikan pengawasan menyeluruh, dengan tugas terpisah untuk menolong dewan komisaris, serta menjaga independensi, dimana komite audit wajib terdiri atas komisaris independen dan pihak luar yang tidak terlibat dalam operasional sehari-hari perusahaan. *Integrated reporting* bertujuan menghasilkan nilai bagi perusahaan dan seluruh pemangku kepentingan, baik dalam periode jangka pendek, menengah, maupun panjang. Hal ini sejalan dengan tujuan *corporate governance* yang mengedepankan transparansi dan akuntabilitas. Berdasarkan hasil penelitian terbaru oleh Sari et al (2023) ditemukan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas *integrated reporting*, yang memperlihatkan bahwa keberadaan komite audit dapat menambah kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan yang disajikan perusahaan. Dari temuan tersebut, penelitian ini merumuskan hal berikut:

H3 = Komite audit berpengaruh positif terhadap *integrated reporting*

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Studi ini merupakan penelitian kuantitatif yang menerapkan pendekatan kausal komparatif guna memahami sejauh mana *corporate governance* berpengaruh pada *integrated reporting* perusahaan BUMN di Indonesia selama periode 2019-2023. Pendekatan kausal komparatif akan memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi hubungan antara *corporate governance* dan *integrated reporting*, tetapi juga untuk membandingkan perbedaan dalam praktik *corporate governance* diantara perusahaan-perusahaan yang berkinerja tinggi dan rendah. Hal ini akan membantu dalam menemukan faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi hubungan tersebut di dalam konteks perusahaan BUMN. Dengan memakai data sekunder dari laporan tahunan dan CGPI, studi ini juga akan mengintegrasikan analisis regresi untuk mengontrol variabel lain yang potensial mempengaruhi hasil, seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan kondisi pasar. Temuan penelitian ini diharapkan bisa menambah perspektif yang mendalam bagi praktisi, akademisi, dan regulator tentang pentingnya implementasi GCG yang optimal dalam memperbaiki kinerja perusahaan BUMN di Indonesia.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Penelitian ini mengambil populasi dari perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 s.d. 2023, dengan jumlah keseluruhan 554 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Sampel yang dipakai dalam penelitian mencakup BUMN yang turut serta serta memenuhi persyaratan dalam program *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) award pada tahun 2019, 2020, 2021, 2022, 2023 sebagai obyek penelitian. Dengan total 55 perusahaan BUMN yang terdaftar di majalah SWA.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yang dikumpulkan melalui laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dipublikasikan dalam majalah SWA.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen (y)

Variabel dependen yang dipilih pada penelitian ini yaitu *integrated reporting*. *Integrated Reporting* (IR) merupakan sebuah bentuk laporan yang bertujuan untuk meningkatkan kegunaan dan relevansi pelaporan perusahaan secara efektif. *integrated reporting* tidak hanya memusatkan pada aspek keuangan tradisional, tetapi juga mencakup strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek perusahaan dalam satu dokumen. Hal ini mempertimbangkan situasi komersial, sosial, dan lingkungan dimana perusahaan beroperasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih holistik tentang keberlangsungan perusahaan.

Mawardani & Harymawan (2021) mengecualikan unsur isi ke-8 karena penilaiannya membutuhkan evaluasi subjektif yang dapat menimbulkan bias. Unsur-unsur tersebut

meliputi gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, yang menjelaskan aktivitas perusahaan dan bidang operasinya, termasuk visi, misi, jumlah karyawan, total pendapatan, serta negara tempat beroperasi. Konten tata kelola berfokus pada struktur tata kelola yang menunjang pembentukan nilai jangka pendek, menengah, dan panjang melalui informasi mengenai kepemimpinan, keahlian, dan insentif. Model bisnis menggambarkan model bisnis perusahaan serta enam modal (finansial, manufaktur, intelektual, manusia, sosial, dan alam) sebagai input, juga mencakup kegiatan, keluaran, dan hasil perusahaan. Selanjutnya, konten risiko dan peluang menguraikan berbagai faktor risiko serta kesempatan yang berdampak terhadap penciptaan nilai, beserta langkah-langkah yang diambil perusahaan untuk mengelolanya. Konten strategi dan alokasi sumber daya menguraikan tujuan perusahaan dan cara mencapainya. Konten kinerja mengevaluasi pencapaian tujuan strategis dan dampaknya pada modal perusahaan. Terakhir, konten pandangan menganalisis tantangan dan ketidakpastian yang mungkin berdampak pada kinerja dan model bisnis di masa depan. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan nilai 1 apabila suatu item diungkapkan, dan nilai 0 jika item tersebut tidak diungkapkan. lalu dijumlahkan untuk mendapatkan skor dan indikator *integrated reporting*. Indeks pengungkapan yang dipakai pada penelitian ini disajikan seperti berikut:

$$Content\ Element\ (IR) = \frac{n}{k}$$

Keterangan :

n = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan masing-masing elemen

k = Total jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan pada masing-masing elemen

3.4.2 Variabel Independen (x)

1.4.2.1 *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

Salah satu variabel bebas pada penelitian ini merupakan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*. Variabel independen ini menggambarkan sejauh mana perusahaan melaksanakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* mencakup keterbukaan informasi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta keadilan. Penilaian *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* meliputi berbagai aspek seperti komitmen perusahaan terhadap tata kelola, struktur organisasi, mekanisme pengawasan, hingga keterlibatan pemangku kepentingan. Variabel *good corporate governance* diukur dengan menggunakan alat ukur yang disusun oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)*, yaitu CGPI, Adapun aspek penilaiannya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Aspek Penilaian *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

No	Aspek			Indikator		
1.	Aspek (<i>Governance Structure</i>) penilaian terhadap struktur perusahaan perubahan yang prinsip tata kelola perusahaan yang baik.	Struktur Governansi yaitu kelengkapan infrastruktur dalam mengelola berdasarkan prinsip tata kelola perusahaan yang	1. Pemegang saham 2. Dewan komisaris 3. Direksi 4. Organ pendukung dewan komisaris 5. Organ pendukung direksi 6. Manajemen fungsional 7. Perencanaan perusahaan			
2.	Aspek (<i>Governance Process</i>) penilaian terhadap sistem dan mekanisme dalam	Proses Governansi yaitu efektivitas dalam	1. Governansi Pemenuhan Hak Pemegang Saham dan RUPS 2. Governansi dewan komisaris dan direksi			

No	Aspek	Indikator
	mengelola perubahan yang berdasarkan pada prinsip tata kelola perusahaan yang baik.	3. Governansi Prilaku Keorganisasian 4. Governansi Pengawasan Internal dan Eksternal 5. Governansi Pengungkapan Keterbukaan Informasi 6. Governansi Pengelolaan Risiko dan Kepatuhan 7. Governansi Faktor Keunggulan 8. Governansi Perencanaan Strategik
3.	Aspek Hasil Governansi (<i>Governance Outcome</i>) yaitu penilaian terhadap kualitas luaran, hasil, dampak dan manfaat dari mengelola perubahan berdasarkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik.	1. Luaran Tata Kelola Perusahaan (<i>Output</i>) 2. Kualitas Hasil Tata Kelola Perusahaan (<i>Outcome</i>) 3. Dampak Luaran Tata Kelola Perusahaan (<i>Impact</i>) 4. Kualitas Manfaat Tata Kelola Perusahaan (<i>Benefit</i>)

Sumber: *Corporate Governance Perception Index (CGPI) 2022*

Tabel 3.2 Skor Pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index (CGPI) 2022*

No	Predikat	Skor
1.	Sangat terpercaya	85,00 – 100
2.	Terpercaya	70,00 – 84,99
3.	Cukup terpercaya	55,00- 69,99

Sumber: *Corporate Governance Perception Index (CGPI) 2022*

3.4.1.2 Dewan Direksi

Menurut (Antari et al., 2022), entitas kunci dalam perusahaan yang secara langsung mengatur dan mengendalikan jalannya aktivitas perusahaan. Dengan demikian, besarnya jumlah anggota dewan mencerminkan tingkat partisipasi mereka dalam mengelola sumber daya perusahaan. Menurut Carolina (2020), ukuran dewan direksi dalam penelitian ini meliputi keseluruhan anggota yang tergabung dalam dewan direksi suatu perusahaan. Dalam studi ini, ukuran dewan diukur berdasarkan total jumlah anggota dewan dalam perusahaan tersebut.

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Jumlah anggota dewan direksi}$$

3.4.1.3 Komite Audit

Menurut Effendi (2016) dan Khoirunnisa (2022) melalui Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), komite audit mempunyai fungsi pengawasan terhadap tahapan pelaporan keuangan, manajemen risiko, *auditing* serta pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan. Komite audit merupakan komite yang dibawah dewan yang melakukan komunikasi formal antara aktor-aktor dalam tata kelola perusahaan. Komite audit mempunyai kewajiban dalam memberikan pengawasan terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, kualitas audit dari auditor eksternal, sistem pengendalian internal dan manajemen risiko perusahaan (Alves., 2013; Lestari et al. 2019).

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

Tabel 3. 3 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<i>Integrated Reporting</i> (Y)	<i>integrated reporting</i> adalah komunikasi singkat yang menjelaskan bagaimana strategi organisasi, sistem tata kelola, kinerja, serta prospek perusahaan berkontribusi dalam penciptaan nilai pada periode jangka pendek, menengah, dan panjang.	Jika elemen disajikan mendapat skor 1, jika tidak menyajikan mendapat skor 0. $Content\ Element\ (IR) = \frac{n}{k}$	Rasio
CGPI (X)	Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/Dewan Pengawas, dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berlandaskan peraturan perundang undangan dan nilai-nilai etika.	Nilai CGPI (Corporate Governance Perception Index) 1. 85-100 = Sangat Terpercaya 2. 70-84 = Terpercaya 3. 55-69 = Cukup Terpercaya	Rasio
Dewan Direksi (X)	Pimpinan tertinggi perusahaan yang mempunyai kewajiban atas perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan operasional,	Dewan Direksi = Σ Anggota Dewan Direksi	Nominal

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
	menetapkan strategi, mengambil keputusan penting, serta memastikan kepatuhan terhadap prinsip tata kelola yang baik, seperti transparansi, akuntabilitas, dan integritas.		
Komite Audit (X)	Elemen tata kelola perusahaan yang mengawasi pelaporan keuangan untuk memastikan akurasi, kepatuhan standar, dan kualitas audit eksternal, serta menjaga transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan regulasi guna melindungi pemangku kepentingan dan pemegang saham minoritas.	$\text{Rasio Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}} \times 100\%$	Rasio

3.5 Alat Analisis

Sebagai alat analisis, penelitian ini memakai software SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*), merupakan program komputer yang umum dipakai di banyak bidang, seperti ilmu sosial, bisnis, dan ekonomi, untuk mengolah data kuantitatif. SPSS memungkinkan analisis data mulai dari statistik deskriptif hingga inferensial. Pada penelitian ini, SPSS digunakan guna melakukan bermacam uji statistik, termasuk uji validitas dan reliabilitas, uji hipotesis, serta analisis regresi guna mengidentifikasi hubungan antarsactt variabel. Dengan SPSS, proses pengolahan data

menjadi lebih efisien, sehingga hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid dan terpercaya.

3.6 Teknik analisis data

3.6.1 Analisis statistik deskriptif Statistik

Tujuan dari analisis deskriptif adalah menyederhanakan data mentah sehingga menjadi informasi yang lebih mudah dimengerti dan dianalisis. Penyajian data ini biasanya dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti distribusi frekuensi, persentase, *mean*, *median*, standar deviasi, varians, dan modus. Dengan analisis deskriptif, data dapat dirangkum secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik variabel yang diteliti.

3. 6. 2 Uji Asumsi Klasik

3. 6. 2. 1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah distribusi data dari variabel dependen dan independen memenuhi asumsi normalitas. Menurut Ghozali (2018), pada penelitian ini, data dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, sementara nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Selain menggunakan uji statistik, normalitas juga dapat diuji melalui grafik *scatterplot*. Apabila titik-titik data pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak di sekitar garis tengah atau garis regresi tanpa menunjukkan pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal. Namun, jika pola tertentu muncul, maka terdapat indikasi bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas.

3. 6. 2. 2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna mengetahui apakah pada model regresi terdeteksi adanya korelasi antara variabel independen (Umar., 2011). Model regresi yang baik semestinya tidak mengalami multikolinearitas, yaitu situasi saat variabel independen saling berkorelasi secara tinggi. Penelitian ini menggunakan uji multikolinearitas dengan memeriksa nilai *Tolerance* (Tol) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas. Perhitungan nilai tersebut dilakukan menggunakan rumus:

1. *Tolerance* (Tol) = $1 - R^2$
2. $VIF = 1 / (1 - R^2)$

Kriteria untuk menentukan adanya multikolinearitas:

1. Jika $VIF > 10$ dan *Tolerance* $< 0,1$, maka terdapat multikolinearitas.
2. Jika $VIF \leq 10$ dan *Tolerance* $\geq 0,1$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Dengan demikian, model regresi yang bebas dari multikolinearitas akan menghasilkan estimasi yang lebih akurat dan dapat diinterpretasikan dengan baik.

3. 6. 2. 3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mendeteksi adakah perbedaan varians residual antara setiap pengamatan pada model regresi. Seandainya varians residual tidak konstan, maka terjadi heteroskedastisitas, yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien. Penggunaan grafik *scatterplot* merupakan salah satu teknik dalam mendeteksi heteroskedastisitas, dimana pola tertentu pada grafik dapat mengindikasikan adanya masalah ini. Model regresi yang ideal tidak memperlihatkan gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas (varian residual yang konstan) dapat terpenuhi. Menurut Ghazali (2016), jika grafik *scatterplot* tidak memperlihatkan pola tertentu jika titik-titik pada grafik tersebar secara acak di sekitar garis nol pada sumbu Y, maka artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model

regresi. Selain metode *scatterplot*, uji heteroskedastisitas juga bisa dilakukan menggunakan Uji *Glejser*, yang membandingkan nilai absolut residual dan variabel independen. Kriteria pengujian Uji *Glejser* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.

Pada uji ini, nilai absolut berarti nilai mutlak, sementara residual didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai observasi dan nilai prediksi dalam model regresi.

3. 6. 2. 4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipakai guna mengungkapkan apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam struktur model regresi linier. Terjadinya autokorelasi menunjukkan bahwa model belum optimal, karena dapat menurunkan efisiensi estimasi parameter dan mengganggu validitas hasil analisis. Autokorelasi umumnya terjadi pada data deret waktu, dimana observasi yang berurutan saling berkaitan, sehingga dapat mempengaruhi validitas hasil regresi. (Ghozali., 2016). Untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi dalam model regresi, dapat digunakan uji *run test* atau dengan memperhatikan nilai *Durbin-Watson* (DW). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai DW terhadap batas kritis yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan berikut ini:

1. Terdapat autokorelasi jika nilai DW lebih besar dari $(4 - dL)$ atau lebih kecil dari dL .
2. Tidak terdapat autokorelasi apabila nilai DW berada diantara dU dan $(4 - dU)$, atau $dU \leq DW \leq (4 - dU)$.

Dengan demikian, nilai *Durbin-Watson* (DW) menjadi indikator penting dalam menilai apakah residual dalam model regresi mempunyai pola tertentu atau tidak.

3.6.3 Model Analisis

Data yang terkumpul pada penelitian ini selanjutnya diolah dan dianalisis. Model analisis yang digunakan dalam studi ini disajikan dalam bentuk persamaan regresi linier seperti berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Integrated Reporting*

A = Konstanta

X1 = CGPI

X2 = Dewan direksi

X3 = Komite Audit

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

e = *Error term* (kesalahan)

3.6.4 Pengujian Hipotesis

3. 6. 4.1 Uji determinasi (R^2)

Menurut Astuti et al., (2020), Uji koefisien determinasi dipakai guna menilai sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian. Makin tinggi nilai koefisien determinasi (R^2), makin besar pula kapabilitas variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara nol hingga satu, dimana nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa hampir seluruh variabilitas variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel independen. Sebaliknya, nilai R^2 yang rendah mengisyaratkan bahwa variabel bebas dalam model mempunyai keterbatasan dalam menjabarkan variabel dependen, dengan sisanya mengalami pengaruh oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

3. 6. 4. 2 Uji F (*f-test*)

Uji F dilakukan guna memeriksa apakah seluruh variabel bebas yang disertakan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Penelitian ini bertujuan guna mengevaluasi sejauh mana model regresi yang digunakan bisa menjelaskan variabilitas variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independennya. (Ghozali., 2016). Kriteria pengujiannya (Uji F) adalah sebagai berikut:

1. Ha ditolak yaitu apabila nilai signifikan $F > 0,05$ berarti model regresi dalam penelitian ini tidak layak untuk digunakan dalam penelitian.
2. Ha diterima yaitu apabila nilai signifikan $F < 0,05$ berarti model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian

3.6.4.3 Uji T (*t-test*)

Uji signifikansi parameter individual bertujuan guna menentukan apakah variabel independen secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen menggunakan anggapan variabel bebas yang lain tetap konstan (Ghozali, 2016).

Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Ha ditolak jika nilai signifikansi $t > 0,05$ atau lebih besar dari α (0,05), yang artinya variabel independen secara individu tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel dependen.
2. Ha diterima jika nilai signifikansi $t < 0,05$ atau kurang dari atau sama dengan α (0,05), yang menunjukkan bahwa variabel independen secara individu berpengaruh signifikan pada variabel dependen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penerapan IR di Indonesia lebih bersifat sukarela tanpa adanya dorongan regulasi yang kuat. Salah satu yang dapat mempengaruhi *integrated reporting* adalah *good corporate governance*. Pada penelitian ini CGPI pengaruh signifikan positif terhadap *integrated reporting*. Artinya, semakin tinggi skor CGPI suatu perusahaan, semakin baik pula kualitas *integrated reporting* yang dihasilkan. Untuk hipotesis kedua yaitu dewan direksi, variabel ini berpengaruh signifikan terhadap *integrated reporting*. Ukuran dewan direksi yang lebih besar berkontribusi pada peningkatan kualitas IR karena keberagaman keahlian dan perspektif yang dimiliki anggotanya memungkinkan pengawasan yang lebih efektif terhadap pengungkapan informasi. Terakhir, komite audit variabel ini tidak berdampak signifikan terhadap *integrated reporting*. Keberadaan komite audit belum tentu dapat mendorong peningkatan transparansi atau perluasan pengungkapan informasi dalam *integrated reporting*.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *integrated reporting* merupakan instrumen strategis yang tidak hanya mencerminkan tingkat kematangan tata kelola, tetapi juga mencerminkan keseriusan perusahaan dalam menciptakan nilai berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang relevan bagi pengembangan teori dan praktik CG serta IR di Indonesia, terutama di tengah tuntutan global terhadap transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Kendati saat ini penerapan IR masih bersifat sukarela, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang kuat lebih proaktif dan adaptif dalam mengimplementasikan IR sebagai bagian dari strategi komunikasi korporat. Oleh

karena itu, diperlukan dorongan berkelanjutan dari regulator, seperti OJK dan Kementerian BUMN, untuk menjadikan *integrated reporting* sebagai praktik standar yang tidak hanya bersifat kepatuhan administratif, tetapi menjadi bagian dari budaya perusahaan yang berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang. Di sisi lain, perusahaan juga perlu terus memperkuat kapasitas internal dalam hal literasi ESG, strategi keberlanjutan, serta penguatan peran tata kelola agar mampu menghadapi tantangan pelaporan di era yang semakin kompleks, kompetitif, dan berbasis nilai.

5.2 Keterbatasan

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, periode pengamatan terbatas pada tahun 2019 hingga 2023, sehingga belum mencakup tren jangka panjang maupun dinamika terbaru setelah periode tersebut. Kedua, hanya menggunakan Ruang lingkup yang terbatas pada perusahaan BUMN. Ketiga, penelitian ini memiliki keterbatasan pada keragaman sektor industri dari BUMN yang menjadi sampel. Perusahaan yang mengikuti program CGPI berasal dari sektor yang berbeda, seperti perbankan, transportasi, energi, manufaktur, dan jasa. Setiap sektor memiliki karakteristik bisnis, regulasi, dan tata kelola yang berbeda, yang secara potensial dapat memengaruhi tingkat pengungkapan *integrated reporting* dan pelaksanaan *corporate governance*. Namun, penelitian ini tidak melakukan klasifikasi atau analisis terpisah berdasarkan sektor, sehingga perbedaan sektoral tidak dapat ditelusuri secara spesifik dalam hubungan antar variabel yang diuji. Selain itu, perlu dicatat bahwa penilaian CGPI yang digunakan dalam penelitian ini tidak membedakan antara perusahaan bank dan non-bank, sehingga skor CGPI dianggap setara tanpa mempertimbangkan standar tata kelola khusus di sektor tertentu. Penggunaan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini juga memungkinkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, seperti ketersediaan data CGPI dan laporan tahunan lengkap. Namun, teknik ini berpotensi menimbulkan bias seleksi, karena perusahaan yang memenuhi kriteria umumnya merupakan BUMN dengan tata

kelola yang sudah baik. Akibatnya, hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan seluruh populasi BUMN yang terdaftar di BEI.

5.3 Saran

Untuk meningkatkan kualitas *integrated reporting*, perusahaan perlu memperkuat penerapan *Corporate Governance* (CG) dengan memperhatikan beberapa aspek utama. Pertama, perusahaan perlu meningkatkan efektivitas dewan direksi melalui pelatihan dan penguatan peran strategis mereka dalam pengambilan keputusan terkait pengungkapan informasi. Kedua, perusahaan disarankan untuk mengoptimalkan peran komite audit dengan memperluas lingkup pengawasan mereka bukan sekedar pada laporan keuangan tetapi juga aspek keberlanjutan serta transparansi pelaporan. Ketiga, regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perlu mempertimbangkan untuk menjadikan *integrated reporting* sebagai standar wajib bagi perusahaan publik, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan konsistensi laporan yang disajikan. Terakhir, perusahaan harus terus berinovasi dalam menerapkan teknologi digital dalam sistem pelaporan mereka, guna memastikan bahwa informasi yang disampaikan lebih mudah diakses, akurat, dan relevan bagi seluruh pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyei-Boapeah, H., Ntim, C. G., & Fosu, S. (2019). Governance structures and the compensation of powerful corporate leaders in financial firms during M&As. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 37, 100285.
- Ahmad, R., & Sari, R. C. (2017). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap Terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan Dengan Rerangka Integrated Reporting. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(2), 125–135.
- Almășan, A., Circa, C., Dumitru, M., Gușe, R. G., & Mangiuc, D. M. (2019). Effects of integrated reporting on corporate disclosure practices regarding the capitals and performance. *Amfiteatru Economic*, 21(52), 572–589.
- Antari, N. M. D., Widnyana, I. W., & Gunadi, I. G. N. B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Values*, 3(2), 517–526.
- Azzahra, B. (2022). Integrated reporting adoption: sustainable corporate strategy in achieving SDG 2030. *AJAR*, 5(01), 117–132.
- Baboukardos, D., & Rimmel, G. (2016). Value relevance of accounting information under an integrated reporting approach: A research note. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(4), 437–452.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Fundamentals of financial management*. South-Western Cengage Learning.
- Carolina, C., Vernnita, V., & Christiawan, Y. J. (2020). Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai moderating variabel. *Business Accounting Review*, 8(2), 30–44.
- Cho, S. Y., Lee, C., & Pfeiffer Jr, R. J. (2013). Corporate social responsibility performance and information asymmetry. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(1), 71–83.

- Cooray, T., Gunarathne, A. D. N., & Senaratne, S. (2020). Does corporate governance affect the quality of integrated reporting? *Sustainability (Switzerland)*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/su12104262>
- Damayanti, P. M. D., & Septiyanti, R. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Good Corporate Governance (GCG), dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *E-Journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship (EFEBE)*, 1(1), 71–83.
- de Villiers, C., & Dimes, R. (2021). Determinants, mechanisms and consequences of corporate governance reporting: a research framework. *Journal of Management and Governance*, 25(1), 7–26.
- Dosinta, N. F., Brata, H., & Heniwati, E. (2018). Haruskah Value Creation Hanya Terdapat Pada Integrated Reporting? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 248–266.
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, 60(11), 2835–2857.
- Effendi, M. A. (2016). *The power of good corporate governance: teori dan implementasi*.
- Febriansyah. (2021). Integrated Reporting: Studi Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1).
- Febrina, V., & Sri, D. (n.d.). *Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan*.
- Febrina, V., & Sri, D. (2022). *Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan*.
- Garayeta, A., Corral-Lage, J., Trigo, E., & De La Peña, J. I. (2024). *Transparency of Corporate Governance Through Public Information: Evidence from Spain*. <https://doi.org/10.20944/preprints202410.0421.v1>
- García-Sánchez, I., Minutiello, V., & Tettamanzi, P. (2022). Gender disclosure: The impact of peer behaviour and the firm's equality policies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(2), 385–405.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Hapsari, D. W., Qashash, V., & Manurung, D. T. H. (2019). Implikasi Corporate Governance Dalam Pelaksanaan Integrated Reporting Pada BUMN

- Nonkeuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.31>
- Isnurhadi, I., Oktarini, K. W., Meutia, I., & Mukhtaruddin, M. (2020). Effects of stakeholder engagement and corporate governance on integrated reporting disclosure. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 4(2), 164â – 173.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77–132). Gower.
- Khan, A., Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. (2013). Corporate governance and corporate social responsibility disclosures: Evidence from an emerging economy. *Journal of Business Ethics*, 114, 207–223.
- Khoirunnisa, S., & Studi Manajemen Keuangan Politeknik Negeri Jakarta, P. (2022). *Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Kompas100 Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020*.
- Kompasiana.com. (2025, January 6). *Belajar dari Kasus PT Garuda Indonesia: Pentingnya Integritas dan Transparansi dalam Laporan Keuangan*.
- Kurniawan, B., Refianto, R., & Fernando, K. (2020). Penerapan Integrated Reporting Dan Kaitannya Dengan Informasi Akuntansi: Studi Kasus Pada Kawasan Perusahaan Dikawasan Asia Yang Terdaftar Pada The International Integrated Reporting Council [Integrated Reporting Implementation And Its Relation To Accounting Information: Evidence From The Companies Listed On The IIRC]. *Jurnal Penelitian Akuntansi (JPA)*, 1(2), 99–114.
- Kusuma., & Karlina Aprilia, R. (n.d.). *Pengaruh Modal Intelektual Dan Internasionalisasi Terhadap Adopsi Pelaporan Terintegrasi Di Indonesia*. 9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Lawal, R., & Yahaya, O. A. (2024). The impact of corporate governance in integrated reporting. *Management Decision*, 1, 370–392. <https://doi.org/10.1108/MD-06-2024-0830>
- Lestari, I. R., & Meidiyustiani, R. (2019). Applianse of Good Corporate Governance Structure Integrity Against Financial Report On Mining Companies Listed. *Journal of Law and Society Management*, 6(1), 138–144.
- Mandalika, L., Hermanto, H., & Handajani, L. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Integrated Reporting dan

- Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 556. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i03.p01>
- Mawardani, H. A., & Harymawan, I. (2021). The Relationship Between Corporate Governance and Integrated Reporting. *Journal of Accounting and Investment*, 22(1), 51–79. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i1.9694>
- Mio, C. (2020). Integrated reporting: the state of the art of Corporate Reporting. *Revista Contabilidade & Finanças*, 31(83), 207–211.
- Monks, A. G., & Minow, N. (2001). Corporate Governance, 2nd edn (Malden MA: Blackwell Business). *Google Scholar*.
- Nida, D., Universitas, U., & Al Azhar, I. (2021). *Determinan Implementasi Integrated Reporting Pada Perusahaan Manufaktur*. 9(3), 1442–1450.
- Nindiasari, A. D. (2018). Atribut Corporate Governance dan Voluntary Disclosure. *Universitas Islam Indonesia*.
- Novaridha, I. A. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Elemen-Elemen Integrated Reporting. *JOM Fekon*, 4.
- Octovian, G. (2020). Corporate Governance, Stakeholder Power, Komite Audit Dan Sustainability Reporting. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, Vol. 7.
- Patelli, L., & Prencipe, A. (2007). The relationship between voluntary disclosure and independent directors in the presence of a dominant shareholder. *European Accounting Review*, 16(1), 5–33.
- Perego, P., Kennedy, S., & Whiteman, G. (2016). A lot of icing but little cake? Taking integrated reporting forward. *Journal of Cleaner Production*, 136, 53–64.
- Permata, S., Mulyadi, J., & Supriyadi, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Terhadap Integrated Reporting Terhadap Auditor Eksternal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufajtur Di BEI Tahun 2014-2018). *EKOBISMAN : JURNAL EKONOMI BISNIS MANAJEMEN*, 4(3), 166-182. <https://doi.org/https://doi.org/10.35814/jeko.v4i3.1419>
- Prawesti, D. A. D. (2019). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Integrated Reporting. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7(2), 1–25.
- Pujatiningrum, E., Amanah, F. U., Ferdiansyah, M., Yulita, U. N., Ruwah, N., & Husnul, I. (n.d.). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja*

Keuangan PT. Thirta Ikamakmur Perkasa Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang.

Qashash, V., Wahjoe Hapsari, D., & Zultilisna, D. (2019). Pengaruh Elemen-Elemen Good Corporate Governance Terhadap Integrated Reporting (*Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*). www.accounting.binus.ac.id

Rahayuningsih, R. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Struktur Kepemilikan Terhadap Integrated Reporting. *Journal of Accounting*, 1(4), 1–15.

Rosmanidar, E., Al Hadi, A. A., & Ahsan, M. (2021). Islamic banking performance measurement: A conceptual review of two decades. *International Journal of Islamic Banking and Finance Research*, 5(1), 16–33.

Saptono, P. B., & Purwanto, D. (2022). Historical Development of Good Corporate Governance in Indonesia (1998-2020): Government's Role in Establishing the Regulatory Framework. *Jurnal Borneo Administrator*, 18(3), 263–278. <https://doi.org/10.24258/jba.v18i3.1041>

Sari, M. S. S. M. S., Surya, A., Warisi, D., & Sari, E. M. (2023). Komite Audit, Dewan Direksi Dan Manajemen Laba: Kasus Perusahaan Building Construction. *Prosiding Konferensi Riset Akuntansi Riau*, 1(1), 108–125.

Setiawan, A. (2020). Integrated Reporting: Are Indonesian Companies Ready to Do It? In *Asian Journal of Accounting Research* (Vol. 1).

Soegiarto, D., Novianti, Y., & Delima, Z. M. (2022). Pengaruh Profitabilitas (ROA), Leverage, Borad Size, Gender Diversity, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Integrated Reporting. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 20(1), 93–104.

Songini, L., Pistoni, A., & Bavagnoli, F. (2022). The Determinants of Integrated Report Quality: Evidences from an Empirical Analysis. In *Sustainability Accounting, Management Control and Reporting* (pp. 113–144). Routledge.

Songini, L., Pistoni, A., Tettamanzi, P., Fratini, F., & Minutiello, V. (2022). Integrated reporting quality and BoD characteristics: an empirical analysis. *Journal of Management and Governance*, 26(2), 579–620. <https://doi.org/10.1007/s10997-021-09568-8>

Sudjono, A. C., & Setiawan, A. (2024). Audit Committee's Roles & Effectiveness: Evidence from Indonesia. *Sriwijaya International Journal Of Dynamic Economics And Business*, 183–208. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v8i2.183-208>

- Sukandar, P. P., & Rahardja, R. (2014). Pengaruh ukuran dewan direksi dan dewan komisaris serta ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor consumer good yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 689–695.
- Suryaningtyas, A., & Rohman, A. (2019). Pengaruh penerapan corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4).
- Suttipun, M., & Bomlai, A. (2019). The Relationship Between Corporate Governance And Integrated Reporting: Thai Evidence. In *International Journal of Business and Society* (Vol. 20, Issue 1).
- SWA Media Inc. (n.d.). *Tentang SWA*.
- The International Integrated reporting Council (IIRC). (2013). *The International Framework*.
- Utami, K., Amyulianthy, R., & Astuti, T. (2022a). Good Corporate Governance and Integrated Reporting Implementation of Rev. 4.0. *Journal of Economics and Business*, 5(4). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.05.04.476>
- Utami, K., Amyulianthy, R., & Astuti, T. (2022b). Pelaporan Yang Terintegrasi Di Rev. 4.0: Siapkah BUMN Di Indonesia? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 276–293. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i2.21444>
- Velte, P., & Stawinoga, M. (2017). Integrated reporting: The current state of empirical research, limitations and future research implications. *Journal of Management Control*, 28, 275–320.
- Wahyuni, P. D. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Emiten BUMN. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1). <https://doi.org/10.30813/jab.v15i1.2870>
- Wijaya, F., & Agustina, F. (2021). Pengaruh Elemen-Elemen Good Corporate Governance Terhadap Integrated Reporting (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019) (Vol. 4, Issue 2).
- Yuliyanti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12, 1–14. <https://doi.org/http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Yulyan, M., Yadiati, W., & Aryonindito, S. (2021). The Influences of Good Governance and Company Age on Integrated Reporting Implementation. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4.